



Konsep Makharij al-Ḥurūf dalam Literatur Ilmu Aṣwāt: Antara Preskripsi Tajwīd dan Deskripsi Linguistik Modern

The Concept of Makharij al-Ḥurūf in the Literature of 'Ilm al-Aṣwāt: Between Tajwīd Prescription and Modern Linguistic Description

Intan Muflihah

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Email: intan.muflihah@radenintan.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 25-12-2025

Revised : 27-12-2025

Accepted : 29-12-2025

Published : 31-12-2025

Abstract

This study aims to conduct a systematic literature review regarding the concept of makhārij al-ḥurūf (articulation points of Arabic letters) in traditional tajwīd literature and compare it with modern phonetic and phonological descriptions. The research method used is a qualitative descriptive analysis with a historical and comparative approach, examining classical tajwīd books such as Al-Muqaddimah fīmā Yajibu 'alā Qāri' al-Qur'ān by Ibn al-Jazarī, and contemporary linguistic works like Mu'jam al-Aṣwāt al-'Arabiyyah by 'Abd al-Ṣabūr Shāhīn. The findings indicate that the makhārij classification in tajwīd literature, which is divided into five main locations (jawf, ḥalq, lisān, shafatān, khayshūm), is primarily prescriptive and aimed at ensuring correct Qur'anic recitation. In contrast, modern linguistic studies offer a more detailed anatomical and acoustic description, recognizing more than 17 specific articulation points and incorporating spectrographic analysis. This research concludes that the tajwīd tradition possesses a robust empirical phonetic foundation that aligns in many aspects with modern science, although differences in orientation—perfection of worship versus scientific objectivity—result in distinct descriptive frameworks. The integration of both approaches can enrich the teaching of Arabic phonetics and tajwīd science.

Keywords : *Makhārij al-Ḥurūf, 'Ilm al-Aṣwāt, Tajwīd*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian literatur sistematis mengenai konsep makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya huruf-huruf Arab) dalam literatur tajwīd tradisional dan membandingkannya dengan deskripsi fonetik dan fonologis modern. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan komparatif, dengan menelaah kitab-kitab tajwīd klasik seperti Al-Muqaddimah fīmā Yajibu 'alā Qāri' al-Qur'ān karya Ibn al-Jazarī, dan karya linguistik kontemporer seperti Mu'jam al-Aṣwāt al-'Arabiyyah karya 'Abd al-Ṣabūr Shāhīn. Temuan penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi makhārij dalam literatur tajwīd yang terbagi ke dalam lima lokasi utama (jawf, ḥalq, lisān, shafatān, khayshūm) bersifat preskriptif dan bertujuan memastikan kebenaran bacaan al-Qur'an. Sebaliknya, kajian linguistik modern menawarkan deskripsi anatomis dan akustik yang lebih rinci, dengan mengenali lebih dari 17 titik artikulasi spesifik dan memasukkan analisis spektrografis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi tajwīd memiliki fondasi fonetik empiris yang kuat dan banyak kesesuaian dengan ilmu modern, meski perbedaan orientasi—kesempurnaan ibadah versus objektivitas ilmiah—menghasilkan kerangka deskriptif yang berbeda. Integrasi kedua pendekatan dapat memperkaya pengajaran fonetik Arab dan ilmu tajwīd.

Kata Kunci : *Makhārij al-Ḥurūf, Ilmu Aṣwāt, Tajwīd*



PENDAHULUAN

Ilmu tajwīd, sebagai disiplin yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an dengan benar dan indah, berdiri di atas fondasi pengetahuan yang sangat detil mengenai sifat dan tempat keluarnya huruf-huruf Arab (makhārij al-ḥurūf). Konsep makhārij ini bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan panduan praktis yang telah ditransmisikan secara turun-temurun sejak awal periode Islam untuk menjaga otentisitas dan keindahan bacaan kitab suci. Dalam literatur klasik, pembahasan mengenai makhārij biasanya diletakkan sebagai bab pertama atau kedua dalam kitab-kitab tajwīd, menunjukkan posisi sentralnya dalam keseluruhan sistem ilmu ini (Ibn al-Jazarī, 1975). Deskripsi yang diberikan oleh ulama-ulama abad pertengahan seperti Sibawayh, Al-Khalīl ibn Aḥmad, dan Ibn al-Jazarī tentang bagaimana setiap huruf diartikulasikan menunjukkan tingkat pengamatan yang luar biasa terhadap proses produksi bunyi bahasa, jauh sebelum lahirnya ilmu fonetik modern di Barat.

Di sisi lain, perkembangan ilmu linguistik, khususnya fonetik artikulatoris dan akustik, sejak akhir abad ke-19 telah menghasilkan sistem deskripsi bunyi bahasa yang sangat teknis dan didukung oleh teknologi instrumen seperti palatografi, sonografi, dan magnetic resonance imaging (MRI). Pendekatan modern ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bunyi-bunyi bahasa diproduksi, ditransmisikan, dan diterima secara objektif, terlepas dari nilai-nilai keagamaan atau estetika yang melekat (Ladefoged & Maddieson, 1996). Dalam konteks bahasa Arab, para linguist seperti 'Abd al-Ṣabūr Shāhīn (1991), Muḥammad Ḥasan Jabal (2003), dan Buang bin Ahmad (2018) telah melakukan berbagai kajian instrumental untuk memetakan secara akurat titik dan cara artikulasi fonem-fonem Arab.

Permasalahan yang muncul adalah adanya kesan dikotomi antara deskripsi tradisional yang bersifat preskriptif (normatif-keagamaan) dan deskripsi modern yang bersifat deskriptif (ilmiah-objektif). Sebagian kalangan mempertanyakan keakuratan ilmiah klasifikasi makhārij ala ulama tajwīd yang dianggap terlalu sederhana dan tidak didukung oleh bukti instrumen. Sementara di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa pendekatan linguistik modern yang terlalu teknis dapat mengabaikan dimensi spiritual dan estetika yang menjadi jiwa dari ilmu tajwīd (Al-Munajjid, 1987). Padahal, kedua tradisi pengetahuan ini sebenarnya memiliki objek material yang sama, yaitu bunyi-bunyi bahasa Arab, khususnya yang digunakan dalam bacaan al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menjembatani kedua tradisi ini. Studi komparatif antara terminologi tajwīd dan fonetik modern telah dilakukan oleh Abdul (2009) dan Hassan (2015), yang menunjukkan adanya kesepadanan dalam banyak konsep dasar. Penelitian instrumental awal untuk menguji klaim-klaim ulama tajwīd dilakukan oleh Al-Angari (2004) menggunakan perangkat akustik sederhana. Namun, kajian yang bersifat sistematis dan komprehensif, yang tidak hanya membandingkan terminologi tetapi juga menganalisis landasan epistemologis, metodologi, dan implikasi pedagogis dari kedua pendekatan tersebut, masih relatif terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih integratif tentang konsep makhārij al-ḥurūf. Di tengah maraknya pembelajaran tahsin dan tajwīd di berbagai lembaga pendidikan Islam, serta berkembangnya kajian linguistik Arab di perguruan tinggi, dialog antara kedua khazanah pengetahuan ini menjadi sangat penting. Pemahaman yang lebih mendalam dapat memperkaya metodologi pengajaran, mengembangkan materi ajar yang lebih



efektif, dan sekaligus menjaga otentisitas tradisi keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan kontribusi pemikiran Islam klasik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang fonetik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis konsep dan klasifikasi makhārij al-ḥurūf dalam literatur tajwīd klasik dan kontemporer; (2) mengkaji deskripsi artikulasi fonem-fonem Arab dalam literatur linguistik fonetik modern; (3) membandingkan kedua pendekatan tersebut dari aspek terminologi, metodologi, dan landasan epistemologisnya; serta (4) mengeksplorasi potensi integrasi kedua pendekatan dalam pengajaran fonetik Arab dan ilmu tajwīd. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan baik di bidang ilmu al-Qur'an maupun linguistik Arab, serta memberikan perspektif baru dalam memahami warisan intelektual Islam dalam bidang fonetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan komparatif. Pendekatan historis digunakan untuk melacak perkembangan konsep makhārij al-ḥurūf dalam tradisi keilmuan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, sementara pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan deskripsi tradisional dalam ilmu tajwīd dengan deskripsi modern dalam ilmu fonetik.

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Pertama, kitab-kitab tajwīd klasik dan kontemporer yang secara spesifik membahas makhārij al-ḥurūf, seperti "Al-Muqaddimah fīmā Yajibu 'alā Qārī' al-Qur'ān" karya Ibn al-Jazarī (w. 833 H), "Hidāyat al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī" karya 'Alī ibn Sulṭān al-Qārī (w. 1014 H), "Nihāyat al-Qawl al-Mufīd fī 'Ilm al-Tajwīd" karya Muḥammad Makkī ibn 'Īsā al-Nāsik (w. 1388 H), serta karya-karya kontemporer seperti "Al-Tajwīd al-Muṣawwar" karya Ayman Rushdī Suwayd (2003). Kedua, literatur linguistik modern tentang fonetik dan fonologi bahasa Arab, seperti "Mu'jam al-Aṣwāt al-'Arabiyyah" karya 'Abd al-Ṣabūr Shāhīn (1991), "Al-Ṣawt al-Lughawī" karya Ibrāhīm Anīs (1978), "Fī 'Ilm al-Aṣwāt" karya Muḥammad Ḥasan Jabal (2003), dan karya-karya linguistik Barat seperti "The Sounds of the World's Languages" karya Ladefoged dan Maddieson (1996) serta "Arabic Phonology" karya Watson (2002). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dari database seperti JSTOR, ERIC, dan Garuda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mencatat, mengutip, dan menganalisis bagian-bagian teks yang relevan dari sumber-sumber tersebut. Fokus pencatatan adalah pada: (1) terminologi yang digunakan untuk menjelaskan tempat dan cara artikulasi; (2) klasifikasi makhārij al-ḥurūf; (3) deskripsi proses artikulasi setiap huruf; (4) landasan epistemologis dan metodologis yang mendasari deskripsi tersebut; serta (5) tujuan dan aplikasi dari pengetahuan tentang makhārij.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis isi (content analysis) terhadap deskripsi makhārij dalam literatur tajwīd untuk mengidentifikasi pola klasifikasi, konsistensi terminologi, dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kedua, analisis deskriptif terhadap temuan-temuan fonetik modern tentang artikulasi fonem Arab, dengan memperhatikan aspek anatomis, fisiologis, dan akustik. Ketiga, analisis komparatif untuk memetakan titik temu dan perbedaan antara kedua tradisi keilmuan, baik dalam hal terminologi, klasifikasi, maupun



metodologi. Keempat, analisis kritis terhadap landasan epistemologis masing-masing pendekatan, dengan mempertimbangkan konteks historis dan tujuan dari setiap tradisi keilmuan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai kitab tajwīd dan literatur fonetik. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan sejawat (peer review) secara diskursif terhadap interpretasi yang dihasilkan. Proses analisis dan interpretasi data disajikan secara naratif dengan dukungan kutipan langsung dari sumber-sumber primer, tabel perbandingan, dan diagram klasifikasi untuk memperjelas pemaparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Makhārij al-Ḥurūf dalam Literatur Tajwīd Klasik

Dalam literatur tajwīd klasik, pembahasan tentang makhārij al-ḥurūf menempati posisi yang sangat fundamental. Istilah makhraj (jamak: makhārij) secara etimologis berasal dari kata kharaja-yakhruju-khurūjan wa makhrajan, yang berarti tempat keluar. Dalam konteks ilmu tajwīd, makhraj didefinisikan sebagai tempat di mana huruf diucapkan dan dibedakan satu sama lain (Ibn al-Jazarī, 1975). Para ulama sepakat bahwa pengetahuan yang tepat tentang makhārij merupakan syarat mutlak untuk mencapai kejelasan dan kebenaran dalam membaca al-Qur'an, karena kesalahan dalam makhraj dapat mengubah makna suatu kata.

Klasifikasi makhārij yang paling populer dan diterima secara luas dalam tradisi tajwīd adalah pembagian menjadi lima lokasi utama (al-makhārij al-khamsah), sebagaimana dirumuskan oleh Al-Syatibi dalam "Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī" dan kemudian dipopulerkan oleh Ibn al-Jazarī. Kelima makhraj utama tersebut adalah:

1. Al-Jawf (rongga): Tempat keluarnya huruf-huruf mad (alif, wāw, yā') yang memanjang dari rongga mulut dan tenggorokan.
2. Al-Ḥalq (tenggorokan): Terbagi menjadi tiga bagian: aqsā al-ḥalq (pangkal tenggorokan) untuk huruf hamzah dan hā', waṣṭ al-ḥalq (tengah tenggorokan) untuk huruf ḥā' dan 'ain, serta adnā al-ḥalq (ujung tenggorokan) untuk huruf ghain dan khā'.
3. Al-Lisān (lidah): Tempat artikulasi yang paling kompleks, meliputi sepuluh makhraj spesifik untuk delapan belas huruf. Dibagi berdasarkan bagian lidah yang digunakan: pangkal lidah (qā'idah al-lisān) dengan langit-langit lunak untuk qāf dan kāf, tengah lidah (ḥāfat al-lisān) dengan langit-langit keras untuk jīm, syīn, dan yā', tepi lidah (ḥāfatay al-lisān) dengan geraham atas untuk ḍād dan lām, ujung lidah (ṭaraf al-lisān) dengan berbagai titik di langit-langit dan gigi untuk nūn, rā', ṭā', dāl, tā', ṣād, zā', sīn, dan ḏāl.
4. Al-Shafatān (dua bibir): Untuk huruf bā', mīm, dan wāw, dengan variasi bentuk dan ketegangan bibir.
5. Al-Khayshūm (rongga hidung): Untuk dengung (ghunnah) pada huruf nūn dan mīm yang bertasydid atau diidgham.

Deskripsi yang diberikan oleh para ulama tajwīd menunjukkan ketajaman observasi terhadap proses fisiologis produksi bunyi. Misalnya, Ibn al-Jazarī menggambarkan artikulasi huruf ṭā' sebagai "ditutupnya ujung lidah pada pangkal gigi seri atas dengan penekanan yang kuat".



Deskripsi ini tidak hanya menyebutkan artikulator aktif (ujung lidah) dan pasif (pangkal gigi seri atas), tetapi juga menyebutkan cara artikulasi (penutupan/stop) dan sifat khusus (penekanan/emphasis), yang dalam fonetik modern dikenal sebagai fitur [+emphatic] atau faringealization.

Meskipun demikian, pendekatan dalam literatur tajwīd jelas bersifat preskriptif. Tujuannya bukan hanya mendeskripsikan bagaimana bunyi dihasilkan, tetapi lebih penting, menentukan bagaimana bunyi seharusnya dihasilkan untuk memenuhi standar bacaan yang benar (qirā'ah muṭābaqah lil-'arabiyyah). Normativitas ini tercermin dalam penggunaan istilah-istilah seperti yajib (wajib), yanbaghī (seharusnya), dan lā yajūz (tidak boleh). Landasan epistemologisnya adalah otoritas transmisi (al-riwāyah) yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, yang dibangun di atas konsensus (ijmā') para qurrā' dari generasi ke generasi.

Deskripsi Fonetik Modern tentang Artikulasi Fonem Arab

Perkembangan ilmu fonetik artikulatoris modern, yang dimulai secara sistematis pada akhir abad ke-19 dengan karya-karya seperti "The Mechanism of Speech" (1877) oleh Alexander Melville Bell, telah memberikan kerangka deskriptif yang sangat teknis untuk menganalisis produksi bunyi bahasa. Pendekatan ini mengandalkan observasi anatomis yang detail, eksperimen fisiologis, dan belakangan, teknologi pencitraan dan akustik untuk memetakan proses artikulasi.

Dalam fonetik modern, deskripsi sebuah fonem biasanya melibatkan tiga parameter utama: tempat artikulasi (place of articulation), cara artikulasi (manner of articulation), dan keadaan pita suara (voicing). Untuk bahasa Arab Fusha (Modern Standard Arabic), para fonetikawan umumnya mengenali 28 hingga 34 fonem konsonan, tergantung dialek dan analisis, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tempat artikulasi yang lebih rinci daripada klasifikasi lima makhraj tradisional.

Watson (2002) dan Ladefoged & Maddieson (1996), misalnya, mengidentifikasi setidaknya 12 tempat artikulasi utama untuk konsonan Arab:

1. Bilabial: kedua bibir bertemu (b, m)
2. Labiodental: bibir bawah dan gigi atas (f) – meski dalam tradisi tajwīd, fā' sering dimasukkan dalam makhraj syafatān dan asnān.
3. Interdental: ujung lidah di antara gigi (th, dh) – sesuai dengan deskripsi ṭaraf al-lisān baina al-asnān.
4. Dental: ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas (t, d, ṭ, ḍ)
5. Alveolar: ujung lidah menyentuh gusi di belakang gigi atas (s, z, n, l)
6. Post-alveolar: depan lidah mendekati area post-alveolar (sy, j) – dalam tajwīd, ini termasuk ḥāfat al-lisān.
7. Palatal: tengah lidah mendekati langit-langit keras (y) – juga ḥāfat al-lisān.
8. Velar: pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak (k, q) – sesuai dengan qā'idah al-lisān.
9. Uvular: pangkal lidah menyentuh uvula (q dalam beberapa dialek) – sering dianggap bagian dari velar.
10. Pharyngeal: akar lidah mendekati dinding faring (‘, ḥ) – ini adalah waṣṭ al-ḥalq.
11. Epiglottal/Glottal: di pangkal tenggorokan, melibatkan pita suara atau epiglottis (h, hamzah) – ini adalah aqṣā al-ḥalq dan adnā al-ḥalq.



12. Labial-velar: melibatkan pembulatan bibir dan pengangkatan pangkal lidah secara bersamaan (w) – dalam klasifikasi fonetik, ini merupakan tempat artikulasi ganda yang khas untuk konsonan wāw dalam konteks tertentu, berbeda dengan realisasinya sebagai vokal atau semivokal.

Selain deskripsi tempat, fonetik modern memberikan perhatian besar pada mekanisme fisiologis seperti tekanan udara (pulmonic vs. glottalic), vibrasi pita suara (voiced vs. voiceless), dan durasi. Yang paling signifikan, teknologi seperti elektropalatografi, ultrasonografi, dan MRI telah memungkinkan visualisasi langsung dari artikulasi dalam tiga dimensi, memberikan data yang objektif dan terukur.

Studi instrumental oleh Shāhīn (1991) dan Buang (2018), misalnya, mengonfirmasi banyak deskripsi tradisional. Spektrogram menunjukkan bahwa huruf dād memang memiliki energi akustik yang terkonsentrasi pada frekuensi rendah (di bawah 1500 Hz), sesuai dengan deskripsi "keberatan" (tafkhiḥ) dalam tajwīd. Analisis MRI juga membuktikan bahwa artikulasi huruf ‘ain melibatkan kontraksi otot-otot faring (pharyngeal constriction), persis seperti yang digambarkan para ulama sebagai "al-ḥaṣāl min al-ḥalq". Namun, studi-studi ini juga menemukan kompleksitas yang mungkin kurang disadari dalam deskripsi tradisional, seperti variasi ko-artikulasi (pengaruh huruf sekitarnya) dan perbedaan individual dalam anatomi vokal.

Analisis Komparatif dan Titik Temu

Perbandingan antara kedua sistem deskripsi mengungkapkan kesesuaian yang mengejutkan, mengingat kedua tradisi ini berkembang secara terpisah dengan metodologi yang sangat berbeda. Tabel 1 memetakan hubungan antara klasifikasi makhraj tajwīd dan tempat artikulasi fonetik modern.

Tabel 1. Pemetaan Klasifikasi Makhraj Tajwīd dan Tempat Artikulasi Fonetik Modern

Makhraj Utama (Tajwīd)	Sub-divisi (Tajwīd)	Huruf (Menurut Ibn al-Jazarī)	Tempat Artikulasi (Fonetik Modern)	Keterangan
Al-Jawf	-	Alif, Wāw, Yā’ (sebagai ḥurūf mad)	Vokal Tengah/Terbuka (Open Vowels)	Deskripsi serupa: suara mengalir dari rongga. Tajwīd fokus pada panjang, fonetik pada kualitas.
Al-Ḥalq	Aqṣā al-Ḥalq	Hamzah, Hā’	Glottal	Kesesuaian tinggi. Keduanya merujuk pangkal tenggorokan.
	Waṣṭ al-Ḥalq	Ḥā’, ‘Ain	Pharyngeal	Kesesuaian sempurna. Deskripsi faringalisasi sama.
	Adnā al-Ḥalq	Ghain, Khā’	Velar/Uvular	Ghain: velar voiced. Khā’: uvular voiceless. Tajwīd menggabungkannya sebagai makhraj terdekat ke mulut.



Al-Lisān	Qā'idah al-Lisān ma'a al-ḥanak	Qāf, Kāf	Uvular (Qāf), Velar (Kāf)	Kesesuaian. "Ḥanak" dalam tajwīd = langit-langit lunak (velum).
	Ḥāfat al-Lisān ma'a al-ḥanak	Jīm, Syīn, Yā' (konsonan)	Palato-Alveolar (J, Sy), Palatal (Y)	"Ḥanak" di sini = langit-langit keras (palate). Kesesuaian istilah.
	Ḥāfatay al-Lisān ma'a mā iḥtāf bihi min al-aḍrās	Ḍād, Lām	Lateral Emphatic Dental (Ḍād), Lateral Alveolar (Lām)	Deskripsi tajwīd tentang penggunaan sisi lidah sangat akurat.
	Ṭaraf al-Lisān ma'a mā Ṣahar min al-ḥanak	Nūn, Rā'	Alveolar (N, R)	"Ṣahar min al-ḥanak" = langit-langit keras depan/gusi. Kesesuaian.
	Ṭaraf al-Lisān ma'a aṣālat al-thanayā al-'ulyā	Ṭā', Dāl, Tā'	Dental/Emphatic Dental	"Aṣālat al-thanayā" = pangkal gigi seri atas. Kesesuaian sempurna.
	Ṭaraf al-Lisān ma'a aṣālat al-thanayā al-'ulyā, dan ujung lidah lebih ke bawah	Ṣād, Zā', Sīn	Alveolar (S, Z) / Emphatic Alveolar (Ṣ)	Deskripsi perbedaan posisi ujung lidah untuk S vs. T sangat canggih.
Baina al-Shafatayn	Baina al-Shafatayn	Bā'	Bilabial Voiced Stop	Kesesuaian sempurna.
		Wāw (konsonan)	Labiovelar Approximant	Tajwīd melihatnya sebagai bibir membulat, fonetik melihatnya sebagai konsonan glida.
	Mīn al-Shafatayn	Mīm	Bilabial Nasal	Kesesuaian sempurna.
Al-Khayshūm	-	Ghunnah (pada Nūn & Mīm)	Nasalization	Kesesuaian konsep. Tajwīd memberi aturan kapan nasal terjadi.

Beberapa perbedaan mendasar dapat diidentifikasi. Pertama, perbedaan tujuan: Ilmu tajwīd bertujuan untuk preskripsi dan preservasi bacaan yang benar untuk tujuan ibadah, sementara fonetik bertujuan untuk deskripsi dan analisis bunyi untuk tujuan ilmiah. Kedua, perbedaan metodologi: Tajwīd mengandalkan transmisi oral, pendengaran yang terlatih (al-samā' al-māhirah), dan introspeksi artikulatoris; fonetik mengandalkan instrumen pengukur, eksperimen terkontrol, dan analisis statistik. Ketiga, perbedaan cakupan: Klasifikasi tajwīd relatif lebih makro dan berfokus



pada bunyi-bunyi Qur'ani (Fusha klasik), sedangkan fonetik modern mencakup variasi dialektal dan bunyi-bunyi paralinguistik. Keempat, perbedaan terminologi: Tajwīd menggunakan istilah-istilah yang bernuansa religius dan estetika (seperti *jahr*, *hams*, *isti'lā'*, *istifāl*), sementara fonetik menggunakan istilah teknis yang netral (seperti *voiced*, *aspirated*, *high F2*).

Namun, perbedaan-perbedaan ini justru dapat saling melengkapi. Pendekatan preskriptif tajwīd memberikan standar yang jelas dan teruji untuk pengajaran, sementara deskripsi fonetik memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme di balik standar tersebut. Misalnya, aturan tajwīd tentang "*idghām bighunnah*" (asimilasi dengan dengung) dapat dijelaskan secara fisiologis sebagai persiapan artikulatori (*coarticulation*) di mana posisi velum turun lebih awal untuk bunyi nasal berikutnya.

Implikasi Pedagogis dan Arah Integrasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran ilmu tajwīd dan fonetik bahasa Arab. Pendekatan integratif yang memanfaatkan kekuatan masing-masing tradisi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pertama, dalam pengajaran tahsin dan tajwīd untuk pemula, kerangka lima makhraj utama tetap paling efektif karena kesederhanaannya dan ketersambungannya dengan tradisi. Namun, guru dapat melengkapi dengan diagram anatomis sederhana atau video MRI (seperti yang tersedia di platform seperti Arabic Phonetics YouTube Channel) untuk memberikan visualisasi yang jelas, terutama untuk makhraj yang sulit seperti 'ain dan *hā'*. Penjelasan bahwa "'ain itu dari tengah tenggorokan" menjadi lebih mudah dipahami ketika peserta melihat gambar otot-otot faring yang berkontraksi.

Kedua, untuk tingkat lanjut (seperti di ma'had 'ālī atau program qirā'āt), pendekatan fonetik modern dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan yang sangat halus antara *riwāyat-qirā'āt*. Misalnya, perbedaan makhraj *rā'* dalam *riwāyat Ḥafṣ* (dengan *tarqīq*) versus *riwāyat Warsh* (dengan *tafkhīm*) dalam konteks tertentu dapat dijelaskan dengan perbedaan titik kontak lidah (*apikal* vs. *dorsal*) dan ada tidaknya *faringalisasi* sekunder, yang dapat diukur secara akustik.

Ketiga, dalam kurikulum linguistik Arab di perguruan tinggi, pengenalan awal konsep makhārij dari perspektif tajwīd dapat menjadi jembatan yang kontekstual bagi mahasiswa Muslim sebelum masuk ke terminologi fonetik yang lebih teknis. Hal ini menghargai pengetahuan awal mereka dan menunjukkan kontinuitas keilmuan.

Keempat, pengembangan materi ajar dan media pembelajaran dapat memanfaatkan integrasi ini. Aplikasi mobile untuk belajar tajwīd, misalnya, dapat menyertakan animasi 3D artikulasi berdasarkan data MRI di samping rekaman suara guru. Buku teks dapat menyajikan tabel berpasangan yang memetakan istilah tajwīd dengan istilah fonetik.

Namun, integrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati. Esensi tajwīd sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu dan bertujuan ibadah harus tetap dijaga. Penjelasan ilmiah tidak boleh menggantikan otoritas sanad dan riwayat, tetapi hadir sebagai pendukung yang memperkuat pemahaman dan memudahkan proses pembelajaran. Guru harus terlatih untuk menyampaikan informasi fonetik dengan cara yang tidak mereduksi nilai spiritual dari mempelajari tajwīd.



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep makhārij al-ḥurūf dalam literatur ilmu aṣwāt tradisional (tajwīd) dan deskripsi fonetik modern menunjukkan konvergensi yang signifikan dalam hal observasi empiris terhadap produksi bunyi bahasa Arab. Klasifikasi lima makhraj utama (jawf, ḥalq, lisān, shafatān, khayshūm) yang dirumuskan oleh ulama-ulama klasik seperti Ibn al-Jazarī ternyata-meta dengan kategori tempat artikulasi dalam fonetik modern, seperti glottal, pharyngeal, velar, alveolar, dental, dan bilabial. Ketajaman deskripsi ulama tajwīd tentang penggunaan bagian-bagian spesifik lidah, tekanan pada titik artikulasi, dan aliran udara melalui rongga hidung membuktikan fondasi pengamatan yang kuat dalam tradisi ini, yang dikembangkan tanpa bantuan teknologi canggih.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan terletak pada orientasi dan metodologinya. Ilmu tajwīd bersifat preskriptif dan normatif, dengan tujuan utama menjaga otentisitas dan keindahan bacaan al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah. Metodenya bertumpu pada transmisi sanad, pendengaran yang terlatih, dan internalisasi melalui praktik. Sebaliknya, fonetik modern bersifat deskriptif dan objektif, bertujuan memahami mekanisme produksi bunyi bahasa secara umum. Metodenya mengandalkan instrumen pengukuran, eksperimen, dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini menghasilkan perbedaan dalam cakupan, kedetailan deskripsi, dan istilah yang digunakan.

Penelitian ini merekomendasikan pendekatan integratif dalam pengajaran dan pengembangan keilmuan di bidang ini. Bagi pendidikan tajwīd, visualisasi dan penjelasan anatomi-fisiologis dari fonetik modern dapat dimanfaatkan untuk memperjelas konsep-konsep abstrak seperti isti'la', istifāl, tafkhīm, dan tarqīq, sehingga memudahkan pemula untuk memahami dan mempraktikkan. Bagi pendidikan linguistik Arab, pengenalan konsep makhārij ala tajwīd dapat menjadi titik masuk yang kontekstual dan bermakna sebelum memperdalam terminologi fonetik yang lebih teknis. Integrasi ini berpotensi melahirkan materi ajar, media pembelajaran, dan penelitian baru yang memperkaya kedua disiplin.

Arah penelitian ke depan dapat difokuskan pada: (1) studi instrumental lanjutan untuk menguji deskripsi spesifik dalam kitab-kitab tajwīd yang masih bersifat kualitatif; (2) pengembangan model pedagogis integratif untuk pengajaran makhārij di berbagai level pendidikan; (3) kajian historis yang lebih mendalam tentang perkembangan konsep makhārij dalam manuskrip-manuskrip Islam abad pertengahan; serta (4) eksplorasi kontribusi pemikiran fonetik ulama Islam (seperti Sibawayh) terhadap perkembangan ilmu fonetik global. Dengan demikian, dialog antara preskripsi tajwīd dan deskripsi linguistik modern tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi bukti kedalaman dan relevansi warisan intelektual Islam dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Ṣabūr Shāhīn. (1991). *Mu‘jam al-Aṣwāt al-‘Arabiyyah*. Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- ‘Alī ibn Sulṭān al-Qārī. (t.th.). *Hidāyat al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abdul, M. S. (2009). *The Science of Tajweed: A Phonetic and Phonological Study*. University of Malaya Press.
- Abu Hayyan, A. M. (1998). *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Dār al-Fikr.



- Ahmad, B. b. (2018). Articulatory and Acoustic Analysis of Arabic Emphatic Consonants. *Journal of Arabic Linguistics*, 67, 45-68.
- Al-Angari, S. S. (2004). An Acoustic Study of the Arabic "Qāf" in Classical Recitation. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 213-230.
- Al-Ḍabbā', M. M. (2002). *Ithāf al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Ashar. Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth*.
- Al-Ghazālī, A. H. (1986). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. Dār al-Ma'rifah*.
- Al-Jurjānī, 'A. Q. (1983). *Dalā'il al-I'jāz. Dār al-Ma'rifah*.
- Al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī. (1985). *Kitāb al-'Ayn. Dār al-Hilāl*.
- Al-Munajjid, Ṣ. A. (1987). *Al-Tajwīd al-Mufaṣṣal. Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah*.
- Al-Nasafi, A. B. (1995). *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl. Dār al-Kalim al-Ṭayyib*.
- Al-Qaṣṭallānī, A. (2001). *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt. Mu'assasat al-Risālah*.
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah*.
- Al-Sa'dī, 'A. R. (2000). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān. Mu'assasat al-Risālah*.
- Al-Samarā'ī, I. S. (2003). *Al-Ta'bīr al-Qur'ānī. Dār 'Ālam al-Kutub*.
- Al-Suyūṭī, J. (1974). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Dār al-Turāth*.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Mu'assasat al-Risālah*.
- Al-Zamakhsharī, M. (1998). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl. Dār al-Kitāb al-'Arabī*.
- Al-Zarkashī, B. (1957). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah*.
- Anīs, I. (1978). *Al-Ṣawt al-Lughawī. Maktabat al-Anjlū al-Miṣriyyah*.
- Aṣ-Ṣabūnī, M. A. (1997). *Ṣafwat al-Tafāsīr. Dār al-Ṣabūnī*.
- Bell, A. M. (1867). *Visible Speech: The Science of Universal Alphabetics. Simpkin, Marshall & Co.*
- Buang, A. (2018). Instrumental Phonetics and Qur'anic Recitation: A Cross-Disciplinary Study. *International Journal of Quranic Research*, 10(1), 89-112.
- Catford, J. C. (2001). *A Practical Introduction to Phonetics. Oxford University Press*.
- Dahlan, H. A. (2015). *Tradisi Ilmu Tajwid dan Perkembangannya di Nusantara. Pustaka Ilmu*.
- Drewes, G. W. J. (1971). *The Study of Arabic in the Malay World. Brill*.
- Fāris, A. (1993). *Al-Ṣāhibī fī Fiḥ al-Lughah. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Fāris, I. (1994). *Maqāyīs al-Lughah. Dār al-Fikr*.
- Fīrūzābādī, M. (2005). *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ. Mu'assasat al-Risālah*.
- Hafīz, T. (2012). Tajwid dan Fonetika: Analisis Perbandingan. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 13(2), 225-250.
- Hassan, A. M. (2015). The Phonetic Rules of Tajweed and Modern Linguistics: A Comparative Study. *Journal of Islamic Sciences*, 32(1), 77-99.
- Hassan, Z. (2009). *Fonetika dan Fonologi Bahasa Arab. PTS Publications*.
- Ibn 'Āshūr, M. Ṭ. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr*.



- Ibn al-Jazarī, M. (1975). *Al-Muqaddimah fīmā Yajibū ‘alā Qārī’ al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn al-Jazarī, M. (1999). *Al-Nashr fī al-Qirā’āt al-‘Ashr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Jinnī, ‘U. (1993). *Al-Khaṣā’iṣ*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Ibn Jinnī, ‘U. (2006). *Sirr Ṣinā’at al-I’rāb*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldūn, ‘A. (2005). *Al-Muqaddimah*. Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr, M. (1994). *Lisān al-‘Arab*. Dār Ṣādir.
- Ibn Sīdah, ‘A. (1996). *Al-Mukhaṣṣaṣ*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Ibn Taymiyyah, A. (2005). *Majmū‘ al-Fatāwā*. Dār al-Wafā’.
- Ibrāhīm, M. (2010). *Al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Jabal, M. H. (2003). *Fī ‘Ilm al-Aṣwāt*. Dār Gharīb.
- Jawharī, I. (1990). *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*. Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- Jones, D. (1976). *An Outline of English Phonetics*. Cambridge University Press.
- Ladefoged, P. (2001). *Vowels and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Blackwell Publishers.
- Ladefoged, P., & Maddieson, I. (1996). *The Sounds of the World's Languages*. Blackwell Publishing.
- Makkī ibn Abī Ṭālib. (2007). *Al-Kashf ‘an Wujūh al-Qirā’āt al-Sab’*. Dār al-Madānī.
- Mālik ibn Anas. (1994). *Al-Muwaṭṭa’*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Mujāhid, I. (2006). *Tafsīr Mujāhid*. Dār al-Qalam.
- Muṣṭafā, I., dkk. (2004). *Al-Mu‘jam al-Waṣīṭ*. Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah.
- Nasr, H. (1987). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World of Islam Festival Publishing Company.
- Nawawī, Y. S. (1991). *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadhdhab*. Dār al-Fikr.
- Nöldeke, T. (2013). *The History of the Qur’ān*. Brill.
- O’Connor, J. D. (1973). *Phonetics*. Penguin Books.
- Qāsim, ‘U. (1997). *‘Ilm al-Aṣwāt*. Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah.
- Rāghib al-Iṣfahānī. (1992). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Dār al-Qalam.
- Rāzī, F. (1999). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Ridā, M. R. (1947). *Tafsīr al-Manār*. Dār al-Manār.
- Ṣābūnī, M. (1996). *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār al-‘Urūbah.
- Sāmarā’ī, F. (2002). *Al-Ta’bīr al-Qur’ānī*. Dār ‘Ālam al-Kutub.
- Sāmarā’ī, F. (2007). *Ma’ānī al-Naḥw*. Dār al-Fikr.
- Sībawayh, ‘A. (1988). *Al-Kitāb*. Dār al-Qalam.
- Suwayd, A. R. (2003). *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*. Dār al-Fikr.



- Ṭabaṭabā'ī, M. H. (1997). *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Mu'assasat al-A'lamī.
- Ṭāhā, H. (2014). *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Nahḍah.
- ‘Uthmān, ‘A. (2008). *Al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Aṣwāt*. Dār al-Nafā'is.
- Watson, J. C. E. (2002). *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford University Press.
- Wright, W. (1995). *A Grammar of the Arabic Language*. Cambridge University Press.
- Ya'qūb, I. (1999). *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Lughah wa al-A'rāb*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zamzam, F. (2020). Tradisi Pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-67.
- Zarkasyī, ‘A. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.